

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan menjelaskan terkait dengan deskripsi umum pada informan sebagai subyek penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan empat informan yang sudah sesuai dengan kriteria informan yaitu perempuan generasi milenial yang tinggal di kawasan urban dan sudah menonton episode “Joan is Awful” paling sedikit satu kali. Informan penelitian ini menghasilkan pemaknaan terhadap pesan yang ingin disampaikan pada serial *Black Mirror* episode “Joan is Awful”. Berbagai posisi pemaknaan digambarkan melalui pernyataan dari informan berdasarkan hasil wawancara. Selanjutnya, sub bab ini akan membahas faktor kontekstual yang dapat memengaruhi cara penonton atau khalayak memberikan makna. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai konteks seperti gender, budaya, etnis, dan pengalaman. Pemaknaan resepsi yang akan diuraikan dalam bab ini tidak mencakup pengalaman informan yang diperoleh melalui wawancara, melainkan hanya yang relevan dengan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa pemilihan makna dari informan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi subjektif peneliti, yang mungkin berbeda dari penelitian lain yang menyoroti aspek-aspek yang berbeda.

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai identitas para informan yang digunakan pada penelitian ini. Penjelasan berisikan mengenai latar belakang informan yang sudah didapatkan, mulai dari kondisi sosial, usia, status pernikahan, dan tempat tinggal. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi bagaimana pemaknaan yang didapatkan oleh informan. Peneliti berfokus pada perempuan milenial yang tinggal di kawasan urban. Oleh karena itu, pada bagian ini bertujuan untuk melihat perbandingan latar belakang informan yang dapat mempengaruhi bagaimana pemaknaan yang diterima oleh masing-masing informan.

Dari kriteria tersebut, keempat informan Shinta Gusmala Devi (1-1) seorang perempuan yang bekerja di bidang *Fintech* sebagai karyawan yang berlokasi di

Tangerang Selatan, Raniyah Vanka Dira (1-2) yang sedang bekerja di perusahaan Sucofindo sebagai karyawan yang berlokasi di Tangerang Selatan, Ratna Puspita (1-3) sedang bekerja sebagai dosen perguruan tinggi yang bertempat tinggal di Jakarta, Ayninda Amalia (1-4) sedang bekerja sebagai *Frontliner* pada sebuah perusahaan yang bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Terdapat tiga informan yang memiliki Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Strata 1 (S-1), namun terdapat satu informan yang memiliki Pendidikan terakhir Strata 2 (S-2). Dilihat dari keempat informan, terdapat persamaan karakteristik yakni seorang perempuan yang berdomilisi di wilayah urban.

Penjabaran lebih lanjut terkait informan yang digunakan pada penelitian ini terdapat pada bagian selanjutnya. Data tersebut peneliti peroleh berasal dari hasil wawancara peneliti dengan para informan. Latar belakang yang dimiliki oleh informan akan mempengaruhi bagaimana suatu pesan dimaknai. Adapun penjabaran identitas informan secara umum, yaitu:

1. Informan 1

Informan satu pada penelitian ini bernama Shinta Gusmala Devi. Seorang perempuan berusia 28 tahun yang beragama Islam. Status Shinta saat ini belum menikah. Shinta tinggal bersama kedua orang tuanya di Tangerang Selatan. Shinta merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Shinta lahir di Tangerang namun kedua orang tuanya berasal dari daerah berbeda. Ayahnya berasal dari Bali sedangkan Ibunya berasal dari Sunda. Pendidikan terakhir yang ditempuh Shinta adalah Strata 1.

Informan satu memiliki latar belakang keluarga yang mementingkan pendidikan. Kedua orangtuanya mendorong anak-anaknya agar menjadi seorang sarjana dan memiliki ilmu. Shinta memiliki hobi menonton film dan serial. Shinta dipilih sebagai informan satu karena sudah sesuai dengan kriteria informan yang diperlukan pada penelitian ini yaitu perempuan milenial yang tinggal di kawasan urban dan sudah menonton serial *Black Mirror* khususnya Episode “Joan is Awful”.

2. Informan 2

Informan kedua yang bernama Raniyah Vanka Dira merupakan seorang perempuan yang tinggal di Tangerang Selatan dan bekerja sebagai seorang

karyawan di sebuah perusahaan dan belum menikah. Vanka saat ini berusia 28 tahun dan memiliki seorang adik. Vanka merupakan anak pertama dalam keluarganya. Pendidikan terakhir yang ditempuh Vanka adalah Strata 1. Vanka seorang yang lahir di Tangerang Selatan namun kedua orang tuanya lahir dari daerah yang berbeda. Ayahnya berasal dari Padang dan Ibunya berasal dari Jawa.

Vanka saat ini bekerja di daerah Pancoran. Latar belakang keluarga Vanka cukup mementingkan pada pendidikan Adiknya saat ini sedang menempuh jenjang SMA. Dalam mengisi waktu luangnya Vanka suka menonton serial drama korea dan film-film. Pemilihan Vanka sebagai informan dua karena sudah sesuai dengan kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu seorang perempuan yang tinggal di kawasan urban dan sudah menonton serial Black Mirror.

3. ● Informan 3

Informan ketiga yang bernama Ratna Puspita merupakan seorang perempuan yang tinggal di Jakarta. Ratna Puspita pada saat ini sedang mengajar sebagai dosen di Universitas Pembangunan Jaya. Saat ini beliau berusia 42 tahun dan belum menikah. Pada saat ini beliau berfokus mengurus dua keponakannya. Ratna Puspita merupakan seseorang yang lahir di Jakarta namun kedua orang tuanya asli Jawa. Sebelumnya Ratna Puspita bekerja sebagai jurnalis pada sebuah media. Saat ini beliau berfokus menjadi dosen pada perguruan tinggi. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Ratna adalah Strata 2.

Untuk mengisi waktu luangnya Ratna suka menonton film-film dan serial. Ratna juga suka berbagai *band* baik dalam negeri maupun luar negeri. Beliau suka menonton konser jika *band* favoritnya mengadakan konser di Indonesia. Ratna dipilih menjadi informan karena sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan yaitu perempuan milenial yang tinggal di kawasan urban dan sudah menonton serial Black Mirror khususnya episode “Joan is Awful”.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Ayninda Amalia saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Ayninda bekerja sebagai *frontliner* di Gold Coast Pantai Indah Kapuk. Saat ini Ayninda berusia 28 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Ayninda adalah Strata 1 Sastra. Ayninda merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Ayah dari Ayninda memiliki keturunan Jawa-Sumatra sedangkan ibunya berasal dari Jakarta. Ayninda sendiri lahir di Jakarta dan saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya dikarenakan belum menikah.

Disela-sela kesibukannya Ayninda senang menonton serial dan film-film. Ayninda dipilih menjadi informan dikarenakan sudah sesuai dengan kriteria informan. Ayninda merupakan seorang perempuan yang tinggal di kawasan urban dan sudah menonton serial Black Mirror episode “Joan is Awful”.

Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	#1	#2	#3	#4
	Shinta	Vanka	Ratna	Ayninda
Usia	28 Tahun	28 Tahun	42 Tahun	28 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Bali-Sunda	Padang-Jawa	Jawa	Jawa-Sumatra
Pendidikan Terakhir	Strata 1	Strata 1	Strata 2	Strata 2
Tempat Tinggal	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Jakarta	Tangerang Selatan
Status	Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Dosen	Karyawan Swasta

Sumber: *Olahan Peneliti*

Dari ringkasan umum mengenai informan penelitian yang telah disajikan dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang keempat informan memiliki tingkat pendidikan terakhir yang serupa, yaitu Strata 1 hingga Strata 2. Hal ini menunjukkan bahwa para informan memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang seimbang, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pandangan yang cukup rasional dan terdidik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

Dilihat dari usia, informan pertama dan kedua berada dalam kelompok usia yang sama yaitu 28 tahun, sedangkan informan ketiga berusia 42 tahun, dan informan keempat juga 28 tahun. Ini menunjukkan bahwa besar informan berada pada usia produktif dan muda, kecuali satu informan yang berada pada usia yang lebih matang. Perbedaan usia ini dapat memengaruhi cara pandang serta pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan terhadap topik penelitian.

Keempat informan sama-sama memeluk agama Islam, namun memiliki latar belakang suku yang beragam yaitu Bali-Sunda, Padang-Jawa, Jawa, dan Jawa-Sumatera. Keanekaragaman latar belakang suku ini dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami konteks sosial budaya.

Dalam hal tempat tinggal, tiga dari empat informan tinggal di Tangerang Selatan, sementara satu orang tinggal di Jakarta. Kedua lokasi tersebut termasuk dalam kawasan urban dengan akses yang baik terhadap Pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan sosial yang berkembang, yang mendukung keaktifan serta peran informan dalam kehidupan sehari-hari.

Status pernikahan menunjukkan bahwa keempat informan berstatus belum menikah. Hal ini menjadi pertimbangan dalam melihat perbedaan pengalaman dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh masing-masing informan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Dari segi pekerjaan, tiga dari empat informan berprofesi sebagai karyawan, sedangkan satu orang lainnya berprofesi sebagai dosen. Hal ini menunjukkan bahwa besar informan berada dalam konteks kerja yang serupa, yang memungkinkan adanya kesamaan dalam memahami rutinitas, tantangan, dan harapan dalam kehidupan.

Dengan latar belakang yang beragam namun tetap dalam kerangka yang serupa secara umum, hasil wawancara dari keempat informan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam terhadap 39d ak kajian dalam penelitian, baik dari aspek sosial, budaya, maupun lingkungan yang memengaruhi pandangan dan pengalaman mereka.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil yang didapatkan yang bersumber dari wawancara mendalam. Hasil yang didapat bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Peneliti akan menjabarkan pengetahuan informan terkait dengan Black Mirror dan *oversharing*.

4.2.1. Pengalaman Menonton Black Mirror dan Joan is Awful

Pertama, keempat Informan menjelaskan alasan mereka tertarik untuk menonton serial Black Mirror. Informan 1,2, dan 4 berpendapat bahwa alasan ketertarikan berasal dari tema yang diangkat oleh serial tersebut. Tema yang diangkat pada serial tersebut adalah teknologi. Informan 1,2, dan 4 berpendapat bahwa tema tersebut mereka sukai dan dapat menggugah pikiran. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

“Aku tertarik karena Black Mirror karena cerita-cerita fiksi ilmiah yang menggugah pikiran, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia” [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Kutipan wawancara dengan informan 1 secara garis besar dapat mewakili jawaban informan 2 dan 4. Sedangkan informan 3 mengatakan bahwa ketertarikan informan 3 menonton serial Black Mirror adalah tren yang sedang populer sehingga menimbulkan rasa penasaran. Berikut adalah penjelasan informan 3:

“Saya mulai nonton Black Mirror sebenarnya karena serial itu ada di Netflix dan waktu itu lagi ramai dibicarakan orang dan muncul terus di linimasa media sosial. Jadi awalnya lebih karena penasaran aja, ini sebenarnya serial tentang apa sih” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Kutipan wawancara dengan informan 3 sedikit berbeda dari informan lainnya. Informan 3 berpendapat bahwa ketertarikan berasal dari tren yang sedang membahas serial Black Mirror. Hal tersebut menimbulkan rasa penasaran pada informan 3 untuk menonton serial Black Mirror tersebut.

Kedua, keempat Informan menjelaskan bagaimana mereka dapat mengetahui serial Black Mirror episode Joan is Awful. Informan 1,2, dan 4 berpendapat bahwa mereka mengetahui episode tersebut dari media sosial. Informan 1 selain mendapatkan dari media sosial, informan 1 mendapatkan rekomendasi dari seorang teman. Berikut penjelasan informan 1:

"Aku tahu episode ini dari media sosial dan beberapa teman yang merekomendasikannya. Mereka bilang kalo episode ini sangat relevan dengan isu privasi digital yang hangat-hangatnya" [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Hal tersebut membuat informan 1 sedikit berbeda dari informan 2 dan 4. Informan 2 dan 4 bersumber dari media sosial sedangkan informan 1 mendapat tambahan dari rekomendasi seorang teman. Sedangkan informan 3 memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana informan 3 dapat mengetahui dan menonton pertama kali episode Joan is Awful. Berikut penjelasan informan 3:

" Saya pertama kali tahu episode "Joan Is Awful" karena ada Salma Hayek di situ. Waktu lihat namanya muncul di daftar pemeran, saya langsung tertarik. Saya suka aja sama Salma Hayek" [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa alasan menonton episode tersebut karena terdapat pemeran yang disukai. Hal tersebut membuat informan 3 menonton episode Joan is Awful karena terdapat seorang pemeran yang digemari oleh informan 3.

Ketiga, keempat informan memberikan pendapat bagaimana kesan yang mereka dapatkan setelah menonton episode Joan is Awful. Keempat informan memberikan jawaban yang berbeda. Informan 1 menjelaskan bahwa kesan yang didapat setelah menonton adalah kaget dan dapat memberikan pelajaran. Berikut penjelasan informan 1:

"Aku merasa episode ini sangat mengejutkan dan mengganggu, tetapi juga membuka mata. Ceritanya terasa dekat dengan realita, karena banyak dari kita memang tidak benar-benar memahami apa yang kita setuju ketika menggunakan layanan digital." [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 berpendapat bahwa kesan yang didapat adalah mengejutkan namun memberikan pelajaran. Informan 1 berpendapat bahwa cerita yang disajikan terasa dekat dengan kehidupan sekarang ini. Mirip dengan pendapat informan 2 yang merasa cerita yang disajikan relevan dengan keadaan saat ini. Berikut penjelasan informan 2:

“Episode ini cerdas dan satir, dengan cerita yang menarik tentang bagaimana data pribadi bisa disalahgunakan oleh perusahaan teknologi dan pesan moralnya relevan dengan kehidupan digital saat ini.” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 berpendapat bahwa pesan yang diberikan oleh episode tersebut relevan dengan kondisi saat ini. Informan 2 berpendapat bahwa cerita yang disajikan cerdas dan satir dengan kehidupan digital. Sedikit berbeda dari informan 3. Informan 3 berpendapat bahwa kondisi yang terdapat di episode tersebut *relate* dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Setelah nonton episode “Joan Is Awful,” saya merasa cukup relate sama Joan, terutama dalam konteks dia sebagai pekerja kantoran. Karena saya juga pernah ada di posisi itu. Tapi saya nggak relate sama bagian dia selingkuh, itu jelas di luar konteks saya. Yang benar-benar bikin mikir justru soal bagaimana perusahaan teknologi bisa semena-mena memanfaatkan data dan hidup penggunanya, apalagi kalau kita asal klik “setuju” tanpa pernah baca terms and conditions. Ngeri juga ya, ternyata dampaknya bisa sejauh itu. Jadi setelah nonton, saya jadi makin sadar pentingnya ngerti apa yang kita setujui di dunia digital ini” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa keadaan yang terdapat pada episode tersebut dekat dengan kehidupan dan pengalaman yang dimiliki oleh informan 3. Informan 3 berpendapat bahwa memiliki kedekatan emosional dalam bidang pekerjaan. Berbeda dengan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa kesan yang didapat adalah takut dan menarik. Berikut penjelasan informan 4:

“Aku merasa episode ini menarik banget dan sekaligus nakutin. Dia menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem digital saat ini gimana teknologi

bisa merekam, menyalin, dan menyebarkan kehidupan pribadi seseorang tanpa batas.” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 berpendapat bahwa kesan yang didapat menarik sekaligus menakutkan. Informan 4 menggambarkan bahwa kesan yang didapatkan merupakan kritik terhadap sistem digital di masa ini.

Keempat, keempat informan berpendapat bahwa meskipun serial tersebut berkesan fiksi namun terasa seperti realitas. Keempat informan memiliki jawaban yang secara garis besar memiliki inti yang sama. Berikut pendapat informan 3:

“Menurut saya, ada sisi realistis dari episode ini, terutama soal kebiasaan kita yang nggak pernah benar-benar baca terms and conditions. Itu sesuatu yang sering banget kejadian di dunia nyata. Kita asal klik “setuju” tanpa mikir panjang, padahal sebenarnya kita bisa aja sedang menyerahkan banyak hal penting. Tapi di sisi lain, episodanya memang kayak “bawa itu ke level paling ekstrem”, yakni perusahaan teknologi bisa sampai bikin video tentang hidup kita, secara real time, tanpa kita sadari. Itu terasa sangat fiksi, tapi sekaligus jadi semacam peringatan. Jadi walaupun ceritanya dilebih-lebihkan, pesan yang disampaikan tetap relevan dan bikin waspada.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menjelaskan bahwa episode tersebut terasa realistis dan hampir mirip dengan kehidupan di masa sekarang ini. Pendapat informan tersebut mewakili pendapat informan lain yakni *relate* dengan kehidupan dan sudah terjadi di masa ini atau akan terjadi di masa depan. Pendapat informan tersebut menjadi gambaran umum pendapat informan lainnya.

Kelima, keempat informan menjelaskan seberapa sering mereka menonton tayangan bertema teknologi dan sosial. Informan 1,2, dan 4 berpendapat bahwa mereka cukup sering menyaksikan tayangan bertema teknologi dan sosial. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti Black Mirror karena jenis tontonan ini buat aku lebih dari sekedar hiburan. Film seperti ini membantu aku memahami perkembangan teknologi, dampaknya terhadap masyarakat, serta isu-isu yang akan timbul” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 berpendapat bahwa cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial karena bukan hanya sekedar hiburan melainkan menambah wawasan mengenai perkembangan teknologi serta isu-isu yang terdapat di masa sekarang ini. Pendapat informan tersebut dapat mewakili pendapat informan 2 dan 4 karena memiliki pendapat yang hampir sama. Sedikit berbeda dengan informan 3 yang berpendapat bahwa sudah berkurang rasa keterkarikan untuk menonton tayangan bertema teknologi dan sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“Dulu saya cukup sering nonton tayangan yang bertema teknologi dan sosial kayak gini. Misalnya, dulu ada film yang judulnya Her. Tapi belakangan ini, saya nggak terlalu sering nonton lagi. Mungkin karena udah mulai jenuh, atau karena rasanya banyak tema yang mulai terasa berulang. Jadi sekarang saya lebih selektif kalau ada yang benar-benar menarik atau ramai dibicarakan, baru saya nonton.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa dulu cukup sering menonton tayangan yang bertema teknologi dan sosial namun mulai berkurang karena merasa tayangan yang disajikan terasa berulang. Informan 3 berpendapat bahwa lebih selektif untuk menonton tayangan yang bertema teknolog dan sosial jika ramai dibicarakan di media sosial.

Tabel 4. 2 Pengalaman Menonton Black Mirror Episode Joan is Awful

Deskripsi	#1 Shinta	#2 Vanka	#3 Ratna	#4 Ayninda
Alasan Ketertarikan	Tema Teknologi yang diangkat	Tema Teknologi yang diangkat	Tren yang sedang ramai dibicarakan	Cerita yang dihadirkan mengenai Teknologi
Alasan Dapat Mengetahui Episode Joan is Awful	Dari Media Sosial dan referensi teman	Dari Media Sosial dan ulasan daring	Pemeran yang dihadirnya yaitu Salma Hayek	Dari media sosial
Kesan yang Didapat	Mengejutkan, Mengganggu,	Cerdas, Satir, dan Menarik	Terasa Relate	Menakutkan dan Menarik

		dan Membuka Mata			
Terasa atau Nyata	Fiksi	Terasa Nyata	Terasa Nyata	Terasa Nyata	Terasa Nyata
Frekuensi Menonton Tayangan Tema Teknologi dan Sosial		Cukup Sering	Cukup Sering	Tidak Terlalu Sering beberapa waktu ke belakang	Sering

Sumber: *Olahan Peneliti*

Berdasarkan pada tabel diatas, keempat informan memiliki alasan ketertarikan yang beragam. Informan 1 dan 2 tertarik dikarenakan tema yang diangkat pada serial tersebut yaitu bertema teknologi. Sedangkan untuk informan 3 memiliki alasan tertarik menonton serial Black Mirror dikarenakan tren yang sedang ramai dibicarakan di media sosial. Untuk informan 4 memiliki alasan tertarik dikarenakan cerita yang dihadirkan pada serial tersebut mengenai teknologi.

Alasan para informan dapat mengetahui episode Joan is Awful cukup beragam. Informan 1,2, dan 3 memiliki alasan mengetahui episode tersebut dari media sosial. Untuk informan 3 memiliki alasan karena pemeran yang terdapat pada episode tersebut adalah pemeran yang digemari yaitu Salma Hayek.

Kesan yang didapat para informan cukup memiliki kesamaan yaitu mengejutkan, mengganggu, cerdas, dan menarik. Para informan memiliki kesan setelah menonton episode tersebut cukup serupa.

Seluruh informan menyatakan bahwa pada episode tersebut meskipun terkesan fiksi namun terasa seperti realita. Para informan juga menyatakan bahwa mereka cukup sering menyaksikan tayangan bertema teknologi.

4.2.2. Preferred Reading dalam Serial Black Mirror Episode Joan is Awful

Preferred reading merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh *encoder* atau pembuat pesan kepada *decoder*. Pada konteks penelitian ini *encoder* adalah pembuat serial atau produser serial Black Mirror. Dalam teori Stuart Hall setiap

audiens dapat memaknai pesan secara berbeda. Pemaknaan pesan oleh audiens disebabkan perbedaan latar belakang.

Prefered reading yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari produser serial Black Mirror itu sendiri yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan oleh GamesRadar+. *Prefered reading* pada penelitian ini adalah produser ingin menyampaikan bahwa serial ini dibuat untuk memperlihatkan bahwa teknologi tidaklah jahat, melainkan bagaimana cara manusia memanfaatkan atau menggunakannya.

Dengan melakukan wawancara dengan para informan, dapat melihat bagaimana cara audiens memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh produser serial tersebut. Beberapa informan memiliki pendapat atau pemaknaan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh produser serial tersebut.

Perbedaan pemaknaan para informan dapat berasal dari lingkungan, latar belakang, dan pengalaman yang pernah dialami. Posisi pemaknaan informan dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara yang telah dilakukan. Terdapat satu informan yang memiliki pendapat atau pemaknaan yang berbeda dari *prefered reading* atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial.

4.3 Pemaknaan terhadap Oversharing Pada Penggunaan Teknologi

4.3.1. Pemahaman Oversharing

Pertama, keempat informan menjelaskan terkait frekuensi menggunakan media sosial di masa sekarang ini. Informan 1,2, dan 3 menjelaskan bahwa mereka menggunakan media sosial tertentu saja. Tidak semua media sosial mereka gunakan. Berikut penjelasan informan 1:

"Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku buka X. Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account juga, ada akun tiktok atau X itu cuma satu akun" [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menjelaskan bahwa hanya menggunakan beberapa media sosial saja. Cukup aktif di *platform* Instagram. Informan 1 menjelaskan bahwa memiliki

dua akun Instagram. Hal itu membuat informan 1 cukup aktif menggunakan Instagram meskipun tidak secara langsung mengatakan seberapa sering ia menggunakannya. Hal tersebut mewakili Informan 2 dan 3 yang juga hanya menggunakan beberapa *platform* saja. Cukup berbeda dengan informan 4 yang menggunakan media sosial untuk pekerjaan. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau untuk media sosial aku memang menggunakan sehari-hari ya karena bahkan sekarang pun kerja pun menggunakan sosial media seperti WhatsApp ya nah dan kalo ada waktu luang pun pasti kita sambil makan pun kadang buka-buka Instagram atau Tik Tok gitu cuman untuk aktif banget sih enggak ya bahkan followers pun juga masih sedikit” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menggunakan media sosial untuk berkomunikasi karena digunakan untuk pekerjaannya. Informan 4 menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan 4 cukup aktif dalam menggunakan media sosial.

Kedua, keempat informan menjelaskan mengenai frekuensi mereka mengunggah konten pribadi di media sosial. Informan 1,3, dan 4 menjelaskan bahwa frekuensi mengunggah kehidupan pribadi di media sosial cukup selektif. Tidak keseluruhan kegiatan diunggah ke media sosial. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku gak terlalu update banget sih untuk ngepost-ngepost karena bagi aku kurang privasi gitu cuma momen-momen tertentu aja untuk ngepost-ngepost kalo misalkan aku lagi pergi ke luar kota pemandangannya bagus mungkin aku post atau bersama teman-teman tapi kalau sering update jarang sih.” [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menjelaskan bahwa hanya mengunggah hal-hal tertentu yang dirasa ingin diunggah. Hanya mengunggah momen-momen yang dirasa penting bagi informan 1. Sama seperti informan 1, informan 3 juga selektif dalam mengunggah ke media sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“Seneng juga, maksudnya senang ngeshare juga. Misalnya kayak saya ada drama baru Netflix tuh biasanya saya juga share gitu. Ada isu politik yang saya sukain

saya share gitu saya sharenya tapi lebih ke yang kayak gitu yang sesuai sama hobi saya aja misalnya saya senang nonton konser gitu terus jadi kayak konser band yang saya suka tuh saya share gitu kalau ngeshare tentang diri saya, saya agak ngapain gitu kayak gua emang menarik apa dari diri gua kayak ada.....” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Sama seperti informan 1 dan 4, informan 3 juga hanya menggunggah hal yang disukai seperti konser yang digemari atau hal-hal yang disukai informan 3. Jarang menggunggah kehidupan pribadinya di media sosial. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 terbilang cukup terbiasa menggunggah apa yang dirasakan. Berikut penjelasan informan 2:

“Kadang suka langsung update gitu kan langsung secara situation gitu kan misalnya lagi kayak gimana entah itu lagi nunggu Transjakarta, lagi banyak banget orang, suka ngeluh aja kan kalau twitter kan tempat mengeluh ya kebetulan” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menjelaskan bahwa ia sering menggunggah apa yang ia rasakan di media sosial khususnya platform X atau Twitter. Informan 2 cenderung ekspresif di media sosial.

Ketiga, keempat informan memberikan pendapat mengenai pengertian *oversharing* menurut pendapat mereka. Informan 1,2, dan 4 memberikan pendapat yang cukup sama. Mereka memberikan pemahaman mereka terkait definisi dari *oversharing* itu sendiri. Berikut penjelasan informan 4:

“Oversharing ya oversharing itu kayak apa ya hal yang enggak harus kita sebar ke orang-orang gitu terus juga menurut aku oversharing itu hal yang negatif sih ya karena itu diri kita kan punya privasi ya apalagi sampai bawa-bawa misalkan ada masalah keluarga ada masalah di relationship nya gitu dan itu menurut aku itu hal yang harus kita kurangi banget sih gitu.” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menjelaskan bahwa *oversharing* itu sendiri merupakan hal-hal yang tidak seharusnya disebar kepada publik. Biasanya menyangkut hal-hal

yang sensitif seperti masalah keluarga atau masalah hubungan. Berbeda dengan informan lain, informan 3 memiliki pendapat lain. Berikut penjelasan informan 3:

“Enggak sih, saya juga agak bingung sama konsep oversharing itu sih sebenarnya kayak apa sih yang dimaksud dengan oversharing Apakah kalau saya posting story terus-terusan itu disebut sebagai oversharing atau ketika saya lebih banyak membroadcast diri saya ke publik gitu ya atau ke orang-orang yang misalnya follow saya itu kemudian menjadi oversharing gitu. Jadi sebenarnya oversharing itu sebuah saya sebuah konsep yang membingungkan aja gitu.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menjelaskan bahwa ia masih bingung dalam mendefinisikan *oversharing* itu sendiri. Karena bagi informan 3 belum ada jawaban pasti dari definisi *oversharing* itu sendiri.

Keempat, keempat informan memberikan pendapat mengenai *platform* digital saat ini apakah sarana yang tepat untuk perilaku *oversharing*. Informan 1 dan 2 berpendapat bahwa salah satu *platform* dapat menjadi sarana perilaku *oversharing* tetapi harus mengetahui batasan. Berikut penjelasan Informan 2:

“Menurut aku sih harus balik lagi harus tahu batasan-batasan mana aja kalau misalkan oversharing terkait pribadi kan sekarang banyak ya misalkan kita gak suka sama orang nih langsung keliatan kan ya misalkan ah gak suka nih sama Kekeyi aku bisa langsung searching gitu misalkan di Twitter kak misalnya terkait foto terus terkait data-data informasi pribadi kamu itu aku bisa langsung dapat gitu kan dengan mudahnya nah itu sih yang menurut aku kalo misalkan hal buruk untuk oversharing di sosial media jadinya.” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menjelaskan bahwa *platform* tersebut dapat menjadi sarana untuk perilaku *oversharing* itu sendiri. Sedangkan informan 3 dan 4 berpendapat bahwa sarana yang tersedia saat ini kurang cocok untuk perilaku *oversharing*. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku enggak ya, karena aku lebih ke menggunakan media sosial itu untuk komunikasi aja gitu dan mencari informasi bukan untuk mempublish masalah kita

mempublish soal kehidupan kita sehari-hari gitu dan menurut aku media sosial bukan tempat untuk melampiaskan emosi lah kalau memang melampiaskan emosi lebih baik ke temen dekat aja sih” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 3 dan 4 memiliki pendapat yang serupa yaitu *platform* yang tersedia tidak untuk menggunggah kehidupan pribadi sehari-hari. Jika digunakan hanya sebagai sarana komunikasi maka *platform* tersebut merupakan sarana yang tepat.

Tabel 4. 3 Pemahaman Terkait Oversharing

Deskripsi	#1 Shinta	#2 Vanka	#3 Ratna	#4 Ayninda
Frekuensi Menggunakan Media Sosial	Cukup sering menggunakan <i>platform</i> Instagram untuk kegiatan sehari-hari. Menggunakan paling sedikit 2-3 jam sehari	Cukup sering menggunakan <i>platform X</i> untuk kegiatan sehari-hari. Menggunakan paling sedikit 2 jam sehari	Cukup sering menggunakan <i>platform</i> Instagram dan X sehari-hari. Menggunakannya saat berangkat kerja atau setelah pulang kerja	Cukup sering menggunakan <i>platform</i> media sosial sehari-hari untuk pekerjaan. Menggunakan paling sedikit 3-4 jam sehari
Frekuensi Menggunggah Konten Pribadi	Hanya mengunggah hal-hal tertentu seperti momen bersama teman	Hanya mengunggah hal-hal tertentu seperti kondisi kemacetan atau Transjakarta	Hanya mengunggah hal-hal tertentu seperti konser musik atau band favorit	Hanya mengunggah hal-hal tertentu seperti momen-momen penting
Pemahaman Pengertian Oversharing	Penyebaran hal-hal yang tidak seharusnya disebar	Tindakan penyebaran yang berlebihan	Bingung menentukan kepastian pengertian	Tindakan penyebaran yang berlebihan
Ketepatan Sarana	Kurang tepat untuk	Kurang tepat karena dapat menyebarkan	Tepat jika hanya tempat bercerita	Kurang tepat jika ingin menyebarkan

Perilaku	menyebarkan	data-data	namun	bukan	hal	yang
<i>Oversharing</i>	hal pribadi	penting	terkait hal pribadi	bersifat pribadi		

Sumber: *Olahan Peneliti*

Berdasarkan analisis wawancara yang telah dilakukan dan disajikan dalam tabel di atas, keempat informan, yaitu Shinta, Vanka, Mba Ratna, dan Ayninda, semuanya menunjukkan bahwa mereka cukup sering memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berinteraksi sosial, serta membagikan berbagai aspek kehidupan pribadi mereka.

Dalam hal ekspresi melalui media sosial, keempat informan mengungkapkan bahwa mereka hanya membagikan hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari atau momen positif yang layak untuk dikonsumsi publik. Meskipun mereka aktif menggunakan media sosial, mereka cenderung menetapkan batasan terhadap jenis konten pribadi yang mereka bagikan.

Mengenai pembatasan pengertian *oversharing*, para informan memberikan makna yang serupa namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Shinta dan Ayninda memahami *oversharing* sebagai tindakan membagikan hal-hal yang seharusnya tidak dipublikasikan. Di sisi lain, Vanka dan Mba Ratna menekankan bahwa *oversharing* adalah perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan yang dapat menimbulkan risiko sosial dan emosional.

Selanjutnya, dalam keputusan mengenai penggunaan sarana *oversharing*, para informan memiliki pandangan yang beragam, yaitu menilai bahwa membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial adalah tindakan yang kurang bijaksana. Mereka menyadari adanya konsekuensi terhadap data yang dibagikan, terutama yang berkaitan dengan privasi dan keamanan informasi pribadi. Mba Ratna secara khusus menyebutkan bahwa perilaku *oversharing* dapat menjadi bumerang jika informasi tersebut disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

4.3.2. Pemaknaan Penggunaan Teknologi Episode Joan is Awful

Pertama, keempat informan memberikan pendapat mengenai apa konsekuensi yang didapat jika salah dalam menggunakan teknologi. Keempat informan setuju bahwa konsekuensi yang dapat diterima seseorang jika salah menggunakan teknologi adalah dapat berubahnya pandangan publik. Berikut penjelasan informan 2:

"Ya itu kita jadi kucilkan, Jadi orang-orang bisa berpandangan buruk ke kita. Meskipun kita ngerasa kalo kita gak salah tapi kan orang lain yang menilai."
[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 berpendapat bahwa jika salah memanfaatkan teknologi dapat memiliki konsekuensi yaitu kemungkinan untuk dikucilkan dan berubahnya pandangan orang lain terhadap pelaku. Informan 4 juga berpendapat bahwa konsekuensi yang didapat bisa terasa langsung di dalam kehidupan. Berikut penjelasan informan 4:

"Konsekuensinya yang pertama sekarang media sosial kan ada ya fitur namanya banned di apa kayak tiktok misal ada kita ada konten yang upload soal ngomongnya yang kurang pantas itu langsung di banned ya dan jadinya kita susah nih untuk nge up nya lagi sosial media kita dari nol lagi yang kedua jadinya kita misalkan yang udah punya pekerjaan atau yang kuliah pun ketika atasan kita melihat atau dosen kita melihat itu pasti bahkan sampai ada yang ada karena kejadian mahasiswa menghina dosennya sampai dia dikeluarkan dari sekolahnya gitu makanya saranku hati-hati banget sih ya menggunakan media sosial itu apapun jenisnya." [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 berpendapat bahwa pengguna media sosial jika salah menggunakannya dapat mendapat sanksi berupa larangan penggunaan atau bahkan bisa meliputi kehidupan seperti pekerjaan atau Pendidikan.

Kedua, keempat Informan memberikan pandangan terkait siapa yang bersalah dalam konteks penggunaan teknologi. Informan 1,2, dan 3 memiliki pandangan bahwa pengguna teknologi itu sendiri lah yang bersalah dalam memanfaatkannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya. Seperti di Joan Is Awful, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menjelaskan bahwa letak kesalahannya terdapat di pengguna itu sendiri. Teknologi merupakan sebuah hal yang netral menurut informan 3. Pendapat informan 3 dapat mewakili informan 1 dan 2 karena memiliki pendapat yang serupa. Berbeda dari informan lainnya, informan 4 memiliki pandangan lain. Berikut penjelasan informan 4:

“Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainya benar-benar aja bisa jadi teknologinya itu sendiri yang nyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 berpandangan bahwa tidak sepenuhnya kesalahan pengguna itu sendiri, melainkan ada andil dari hadirnya teknologi. Informan 4 memiliki pandangan netral yang tidak sepenuhnya menyalahkan salah satunya.

Ketiga, keempat informan informan memberikan pendapat mengenai pihak yang paling bersalah pada episode Joan is Awful. Keempat informan memberikan jawaban yang serupa yaitu menyalahkan instansi dalam menggunakan teknologi itu sendiri. Berikut penjelasan informan 2:

“Yang paling salah adalah perusahaan seperti Streamberry karena mereka yang punya kendali atas data dan teknologi, tapi malah menyalahgunakan untuk keuntungan tanpa memperhatikan dampaknya pada Joan.” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menekankan bahwa perusahaan Streamberry bersalah dikarenakan memanfaatkan data untuk kepentingan sendiri tanpa memperhatikan dampaknya. Informan 3 juga memiliki pendapat yang serupa. Berikut adalah penjelasan informan 3:

“Menurut saya, yang paling bersalah dalam cerita Joan Is Awful adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry. Mereka tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, dan mereka tetap memilih untuk menjalankannya demi kepentingan bisnis, tanpa mempertimbangkan dampak etis atau psikologis pada individu seperti Joan. Joan mungkin punya kelemahan sebagai pribadi, tapi dia tidak tahu bahwa hidupnya sedang dimanipulasi dan dieksploitasi lewat kontrak digital yang rumit dan tidak transparan. Sementara orang-orang di balik teknologi itu tahu bahwa mereka menciptakan sesuatu yang invasif dan merusak, tapi tetap melakukannya dengan sadar. Jadi tanggung jawab moral terbesar ada pada mereka dan bukan pada orang biasa yang jadi korban sistem yang tidak adil.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 memiliki pendapat yang sama dengan informan lainnya. Semua kesalahan bersumber dari perusahaan Streamberry tersebut yang memanfaatkan untuk kepentingan bisnis.

Tabel 4. 4 Pemaknaan Penggunaan Teknologi pada Joan is Awful

Deskripsi	#1	#2	#3	#4
	Shinta	Vanka	Ratna	Ayninda
Pemaknaan	Dapat	Merubah	Kehidupan	Larangan
Konsekuensi	dikucilkan dan	pandangan	pribadi	penggunaan
Kesalahan	membuat	orang lain	menjadi	media sosial
Penggunaan	orang-orang		konsumsi	dan berdampak
Teknologi	berpandangan		publik	langsung pada
	buruk			kehidupan
Pemaknaan	Kesalahan	Kesalahan	Kesalahan	Tidak
Pelaku	berada	di berada	di berada	di menyalahkan
Kesalahan	pengguna	pengguna	pengguna	pengguna
	teknologi	teknologi	teknologi	ataupun
				teknologi itu
				sendiri
Pemaknaan	Pihak	Pihak	Pihak	Pihak
Pihak Yang	Streamberry	Streamberry	Streamberry	Streamberry
Bersalah pada				

**Episode Joan
is Awful**

Sumber: *Olahan Peneliti*

Dari hasil wawancara yang disajikan dalam tabel di atas, terlihat bahwa keempat informan memiliki pandangan kritis terhadap konsekuensi dan penyalahgunaan teknologi, khususnya dalam konteks media sosial serta representasi yang muncul dalam serial *Black Mirror*, episode *Joan is Awful*.

Dalam hal konsekuensi penggunaan teknologi, keempat informan sepakat bahwa dampak negatif dapat terjadi apabila teknologi digunakan tanpa batas dan etika. Shinta berpendapat bahwa teknologi dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan sosial karena kehidupan seseorang bisa disorot secara terbuka. Vanka menyoroti bahwa teknologi mengubah pandangan orang lain terhadap individu yang menjadi objek dalam media. Sementara itu, Mba Ratna menyebutkan bahwa privasi menjadi taruhannya, dan Ayninda mengkritik langsung bahwa media sosial dan teknologi canggih dapat menyebabkan kerugian besar jika tidak digunakan secara bijak.

Terkait kesalahan penggunaan teknologi, seluruh informan sepakat bahwa kesalahan utama berada pada pengguna teknologi itu sendiri. Mereka menilai bahwa pengguna seringkali tidak memahami atau mengabaikan batasan etis dan sosial saat menggunakan teknologi. Hal ini mencerminkan bahwa literasi digital dan kesadaran terhadap implikasi sosial teknologi masih menjadi masalah penting yang harus diperhatikan.

Pada pembahasan mengenai pihak yang bertanggung jawab dalam episode *Joan is Awful*, seluruh informan kompak menyebutkan bahwa pihak *Streamberry* adalah pihak yang paling bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa informan melihat adanya kekuasaan besar yang dimiliki oleh perusahaan teknologi dalam mengendalikan narasi dan data pengguna, bahkan hingga melampaui batas privasi individu.

4.3.3. Pemaknaan Dampak Oversharing pada Penggunaan Teknologi

Pertama, keempat informan berpendapat mengenai apakah dampak dari *oversharing* merupakan kesalahan dari pengguna atau dengan hadirnya teknologi itu sendiri. Informan 1,2, dan 3 berpendapat bahwa jika seseorang mendapatkan dampak dari perilaku *oversharing* maka hal tersebut disebabkan oleh pengguna itu sendiri. Berikut penjelasan informan 1:

" Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaanya masing-masing ya. Karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan " [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 berpendapat bahwa jika seseorang terkena dampak dari perilaku *oversharing* hal tersebut dikarenakan cara manusia menggunakan media sosial itu sendiri. Pendapat tersebut sama dengan pendapat informan 2, yaitu:

"Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan pengguna itu sendiri ya. Teknologi kaya media sosial kan diciptain buat membantu dan mempermudah kita sih menurut aku." [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 juga berpendapat serupa seperti informan 1 yaitu menyalahkan pengguna dalam memanfaatkan media sosial. Informan 2 berpendapat bahwa media sosial hadir untuk membantu dan mempermudah di masa sekarang ini. Informan 3 juga memiliki pendapat yang hampir sama. Berikut penjelasan informan 3:

"... mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya." [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa yang bersalah adalah orang-orang yang menggunakan teknologi untuk membuat dan mengambil cuplikan-cuplikan dalam

kehidupan Joan. Yang membedakan informan 3 dengan informan 1 dan 2 adalah informan 3 berpendapat bahwa dampak seperti perubahan penilaian orang lain merupakan dampak yang biasa saja. Karena informan 3 memiliki pendapat bahwa penilaian atau pandangan orang lain tidak dapat dikontrol. Sedangkan informan 4 memiliki pandangan yang berbeda dengan informan lainnya. Berikut adalah penjelasan informan 4:

"Sebenarnya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak gitu. Dan kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya nyalahin penggunanya ya, karena itu hak mereka untuk upload yang mereka suka dan sebagainya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering upload gitu misalnya, itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya." [Ayninda, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 4 memiliki pendapat bahwa jika seseorang terdampak perilaku *oversharing* maka itu bukanlah salah siapapun, baik itu pengguna ataupun media sosial itu sendiri. Informan 4 melihat bahwa jika pengguna ingin menggunggah hal-hal yang mereka sukai maka itu adalah hak mereka sebagai pengguna. Pengguna tidak dapat disalahkan jika ia terdampak dari perilaku *oversharing*.

Kedua, keempat informan memberikan pendapat mengenai bagaimana dampak yang didapatkan oleh pelaku *oversharing*. Keempat informan memberikan jawaban yang cukup beragam, berikut adalah pendapat informan 1:

"Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahgunakan data apalagi kan kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu." [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 berpendapat bahwa kemungkinan orang-orang dapat menyalahgunakan data pelaku. Selain itu, informan 1 juga menyebutkan bahwa

dapat terjadi perilaku perundungan atau *bullying*. Sedangkan informan 2 memiliki pendapat lain. Berikut adalah pendapat informan 2:

"*Ya mungkin kita jadi merasa kaya "kok semua orang bisa tau gue ngapain ya?". Mungkin jadinya kaya semua orang tau apa yang kita lakuin gitu.*" [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 berpendapat bahwa dampak dari pelaku *oversharing* kemungkinan akan kehilangan privasi terhadap dirinya sendiri. Publik dapat mengetahui apapun yang dilakukan oleh pelaku. Di sisi lain, informan 3 memberikan jawaban yang berbeda dibandingkan informan-informan lainnya. Berikut adalah penjelasan informan 3:

"*Waduh, kalau itu aku no comment lah. Bingung juga soalnya. Soalnya aku belum pernah ada di posisi itu sih, jadinya aku merasa belum bisa berkomentar apa-apa..*" [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa ia tidak dapat memberikan komentar terkait apa dampak yang dapat dirasakan oleh pelaku *oversharing*. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengalaman terkait *oversharing* yang dialami oleh informan 3. Oleh karena itu, informan 3 memilih untuk tidak mengomentari dampak yang dapat dirasakan oleh pelaku *oversharing*. Informan 4 memiliki pandangan lain terhadap dampak yang mungkin dirasakan oleh pelaku *oversharing*. Berikut adalah penjelasan dari informan 4:

"*Menurut aku ya dampaknya itu bisa jadi dia dipuja atau dihujat sama orang sekitarnya karena balik lagi kan padangan orang kita gabisa atur.*" [Ayninda, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 4 memiliki pendapat bahwa dampak yang bisa dirasakan oleh pelaku *oversharing* dapat berupa negatif ataupun positif. Pelaku *oversharing* menurut informan 4 dapat dipuja ataupun dirundung oleh publik. Informan 4 berpendapat bahwa pandangan yang diberikan orang lain tidak dapat dikontrol.

Tabel 4. 5 Pemaknaan Dampak Oversharing Pada Penggunaan Teknologi

Deskripsi	#1 Shinta	#2 Vanka	#3 Ratna	#4 Ayninda
Pemaknaan Letak Kesalahan Dampak Oversharing	Kesalahan pada pengguna	Kesalahan pada pengguna	Kesalahan pada Pengguna	Tidak menyalahkannya pengguna ataupun media sosial
Pemaknaan Dampak yang Didapat dari Oversharing	Berpotensi untuk penyalahgunaan data	Hilangnya privasi	Tidak dapat berkomentar apa-apa karena kurangnya pengalaman terkait <i>oversharing</i>	Bisa menjadi pujian ataupun hinaan

Sumber: *Olahan Peneliti*

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam tabel, semua informan menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi mengenai letak kesalahan dan dampak dari perilaku *oversharing* di media sosial. Meskipun terdapat perbedaan sudut pandang, secara umum mereka sepakat bahwa pengguna memiliki tanggung jawab besar dalam mengendalikan informasi yang mereka bagikan.

Dalam hal kesalahan pemaknaan *oversharing*, informan Shinta, Vanka, dan Mba Ratna dengan tegas menyatakan bahwa kesalahan utama terletak pada pengguna itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya kontrol diri dalam mengatur konten yang dibagikan di media sosial. Sementara itu, Ayninda memberikan pandangan yang lebih luas, bahwa kesalahan tidak selalu berada pada pengguna, tetapi juga bisa disebabkan oleh sistem atau *platform* media sosial yang mendorong kebiasaan membagikan informasi secara berlebihan.

Mengenai dampak dari perilaku *oversharing*, setiap informan memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Shinta menekankan potensi penyalahgunaan data akibat informasi yang dibagikan secara sembarangan. Vanka lebih menyoroti hilangnya privasi sebagai dampak utama yang dirasakan dari tindakan *oversharing*. Mba Ratna menjelaskan bahwa *oversharing* dapat

menghambat individu dalam memberikan komentar atau berinteraksi secara tepat karena kurangnya pemahaman mengenai batasan informasi yang seharusnya dipublikasikan. Di sisi lain, Aynina menyebutkan bahwa *oversharing* bisa menjadi hal yang mengundang pujian atau bahkan cibiran, tergantung pada bagaimana publik memaknainya.

4.4. Posisi Pemaknaan Terhadap *Oversharing* pada Penggunaan Teknologi

Teori resepsi (pemaknaan pembaca) menekankan pada cara khalayak atau audiens memahami dan menerima suatu pesan atau media. Menurut Hall dalam Morissan (2020), dalam proses pemaknaan, media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap khalayak, sehingga media dapat berfungsi sebagai alat penyebaran ideologi yang dominan. Ini berarti bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Hall menjelaskan bahwa audiens tidak selalu bersikap pasif dalam menerima pesan media. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan atau memaknai pesan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, Hall mengidentifikasi tiga posisi pemaknaan yang diambil oleh audiens: posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Pada posisi dominan, audiens menerima pesan sesuai dengan maksud pembuat media, tanpa mempertanyakan atau menolaknya. Dalam posisi negosiasi, audiens menerima sebagian pesan tetapi juga menyesuaikannya dengan pandangan pribadi atau konteks sosial yang ada. Sementara itu, dalam posisi oposisi, audiens secara aktif menolak makna yang disampaikan oleh media dan menciptakan interpretasi alternatif. Teori ini menegaskan bahwa pemaknaan media bersifat aktif dan dinamis, serta dipengaruhi oleh interaksi antara teks media dan kondisi subjektif audiens.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Menurut Stuart Hall, merujuk pada keadaan di mana media menyampaikan pesan yang sepenuhnya diterima oleh audiens. Dalam hal ini, ungkapan

“media memproduksi pesan; massa mengonsumsinya” menunjukkan bahwa pesan yang dihasilkan oleh media selaras dengan keinginan dan preferensi audiens.

2. Posisi Negosiasi

Merujuk pada keadaan di mana audiens menerima ideologi yang dominan, tetapi menolak penerapannya dalam konteks tertentu. Dalam situasi ini, audiens bersedia untuk mengakui dan menerima ideologi yang disampaikan oleh media secara umum, namun mereka melakukan penyesuaian berdasarkan norma dan nilai budaya yang mereka anut.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan dengan keempat informan sebelumnya. Peneliti mendapatkan bahwa posisi pemaknaan informan berada di dominan dan negosiasi. Terdapat 3 informan dengan posisi dominan dan 1 informan dengan posisi negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemahaman dan pemaknaan masing-masing berdasarkan pengalaman dan latar belakang yang dimiliki untuk menanggapi apakah dampak dari *oversharing* merupakan kesalahan pengguna bukan dari teknologi itu sendiri. Berikut kutipan para informan.

"Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaanya masing-masing ya. Karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan" [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 berpendapat bahwa dampak dari perilaku *oversharing* ditimbulkan dari cara para pengguna dalam memanfaatkan teknologi itu sendiri. Hal tersebut membuat informan 1 berada dalam posisi dominan yang dimana sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat episode *Joan is Awful*.

"Aku setuju. Teknologi hanyalah alat, yang berbahaya adalah niat dan cara manusia menggunakannya." [Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 juga menambahkan bahwa teknologi hanyalah alat yang bisa membantu kebutuhan di masa sekarang ini. Informan 1 menyebutkan bahwa yang berbahaya adalah niat dan cara manusia dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

“Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan pengguna itu sendiri ya. Teknologi kaya media sosial kan diciptain buat membantu dan mempermudah kita sih menurut aku.” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menjelaskan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku *oversharing* merupakan kesalahan dari penggunanya sendiri. Informan 2 mengatakan bahwa teknologi seperti media sosial dibuat sebagai alat bantu untuk mempermudah berbagai kegiatan. Hal tersebut membuat informan 2 berada di posisi dominan.

“Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya. Seperti di Joan Is Awful, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi.” [Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 berpendapat bahwa teknologi itu sendiri tidak jahat melainkan bagaimana tindakan manusia dalam menggunakannya.

“.....mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya.” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 melihat bahwa bagaimana cara orang menggunakan fasilitas teknologi yang ada. Informan 3 berpendapat bahwa penggunaan teknologi yang salah berdampak pada kehidupan di masa sekarang ini. Informan 3 merasa bahwa dampak yang ditimbulkan berasal dari cara orang memanfaatkan teknologinya.

“Iya, saya setuju bahwa dalam konteks seperti di Joan Is Awful, yang jahat sebenarnya bukan teknologinya, tapi manusianya. Teknologi itu pada dasarnya alat dan dia nggak punya niat baik atau buruk. Yang menentukan bagaimana teknologi digunakan adalah manusia di baliknya, yakni pembuat kebijakan, pengembang, pemilik perusahaan, dan bahkan kita sebagai pengguna. Dalam

episode itu, teknologi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial dengan mengorbankan privasi dan martabat individu. Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan kekuatan itu demi keuntungan. Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang mereka ciptakan..” [Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 berpendapat bahwa teknologi itu sendiri pada dasarnya bersifat netral. Semua balik lagi ke bagaimana niat dan cara manusia dalam menggunakan teknologi itu sendiri. Pendapat informan 3 masuk ke dalam posisi dominan karena sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial tersebut.

”Sebenarnya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak gitu. Dan kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya nyalahin penggunanya ya, karena itu hak mereka untuk upload yang mereka suka dan sebagainya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering upload gitu misalnya, itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya.” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 memiliki pendapat bahwa kesalahan tidak sepenuhnya terletak pada penggunanya. Teknologi itu sendiri memiliki peran yang sama salahnya dengan pengguna. Menurut Informan 4 teknologi mempunyai nilai positif dan negatif sehingga tidak mau menyalahkan sepenuhnya kepada pengguna.

“Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainya benar-benar aja bisa jadi teknologinya itu sendiri yang nyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.” [Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 berpendapat bahwa meskipun penggunanya memanfaatkan teknologi dengan benar tidak menutup kemungkinan bahwa teknologi itu sendiri menyimpan data kita dan dapat terjadi kebocoran data tanpa sepengetahuan.

Pendapat dari informan 4 dapat merujuk ke dalam posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya setuju dan tidak sepenuhnya menolak terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial tersebut.

Tabel 4. 6 Posisi Pemaknaan Informan

Informan	Preferred Reading	Pemaknaan Yang Dihasilkan	Posisi Pemaknaan Informan	Posisi Informan	
#1 Shinta	Teknologi	Menitikberatkan	Posisi	Posisi	
	Tidaklah	Jahat	kesalahan	informan	
	Melainkan	Cara	kepada	berada dalam	Hegemoni-Dominan
	Pengguna		pengguna dalam	dominan	
	Memanfaatkannya		memanfaatkan teknologi jika terdapat suatu dampak	karena setuju dengan pesan pembuat serial atau preferred reading	
#2 Vanka	Teknologi	Menitikberatkan	Posisi	Posisi	
	Tidaklah	Jahat	kesalahan	informan	
	Melainkan	Cara	kepada	berada dalam	Hegemoni-Dominan
	Pengguna		pengguna dalam	dominan	
	Memanfaatkannya		memanfaatkan teknologi jika terdapat suatu dampak	karena setuju dengan pesan pembuat serial atau preferred reading	
#3 Ratna	Teknologi	Menitikberatkan	Posisi	Posisi	
	Tidaklah	Jahat	kesalahan	informan	
	Melainkan	Cara	kepada	berada dalam	Hegemoni-Dominan
	Pengguna		pengguna dalam	dominan	
	Memanfaatkannya		memanfaatkan teknologi jika terdapat suatu dampak	karena setuju dengan pesan pembuat serial atau	

				preferred reading	
#4	Teknologi	Tidak		Posisi	Posisi
Ayninda	Tidaklah	Jahat	menyalahkan	informan	Negosiasi
	Melainkan	Cara	pengguna	berada dalam	
	Pengguna		ataupun	negosiasi	
	Mememanfaatkannya	teknologi	itu	karena tidak	
		sendiri	jika	menyetujui	
		terdapat	suatu	ataupun	
		dampak		menolak	
				pesan	
				pembuat	
				serial atau	
				preferred	
				reading	

Sumber: *Olahan Peneliti*

Terdapat tiga dari empat informan yang berada dalam posisi Hegemoni-Dominan. Informan 1,2, dan 3 memiliki posisi pemaknaan Dominan karena setuju dengan *preferred reading* atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial tersebut. Informan 1,2, dan 3 memiliki pendapat bahwa dampak dari penggunaan teknologi merupakan kesalahan manusia sebagai pengguna bukan teknologi itu sendiri. Terdapat juga satu informan yang berada pada posisi negosiasi yaitu informan 4.

Informan 1 memiliki posisi dominan berdasarkan dari faktor pengalaman yang didapatkan. Informan 1 menjelaskan bahwa informasi yang terdapat di media sosial seringkali disalahgunakan oleh pengguna itu sendiri. Informan 1 memiliki pandangan bahwa teknologi hanyalah sebuah alat tanpa ada niat untuk merugikan.

Informan 2 memiliki posisi dominan berdasarkan dari faktor pengalaman saat menggunakan media sosial. Informan 2 memiliki pandangan bahwa teknologi khususnya media sosial dibuat untuk mempermudah aktivitas. Namun, jika pengguna menyalahgunakan teknologi itu sendiri maka akan terjadi dampaknya. Informan 2 berpendapat bahwa jika seseorang menyalahgunakan media sosial maka informasi-informasi pribadi dapat secara mudah didapatkan dan disalahgunakan.

Informan 3 memiliki posisi dominan berdasarkan faktor pengalaman yang didapatkan. Informan 3 pernah memiliki pekerjaan yang berhubungan langsung dengan media. Penggunaan teknologi seperti media sosial memiliki peran yang signifikan menurut informan 3 dalam bermasyarakat. Informan 3 berpandangan bahwa jika seseorang menyalahgunakan teknologi itu sendiri dengan mengorbankan individu demi keuntungan pribadi maka pengguna tersebut lah yang harus bertanggung jawab. Meskipun teknologi sudah sangat canggih namun jika penggunaanya memanfaatkan dengan baik maka dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Informan 4 memiliki posisi negosiasi karena pemaknaan yang didapat disesuaikan kembali dengan pandangan dan pengalaman serta latar belakang informan. Informan 4 memiliki pendapat bahwa dampak yang ditimbulkan bukan sepenuhnya kesalahan dari pengguna ataupun teknologi itu sendiri. Informan 4 memiliki pandangan bahwa baik pengguna ataupun teknologi itu sendiri punya perannya masing-masing. Informan 4 memiliki pandangan tersebut karena informan 4 berhubungan secara langsung dengan teknologi dalam melakukan pekerjaannya.